

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang mempunyai potensi yang masih harus dikembangkan. Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, serta anak usia dini adalah anak yang sangat antusias dan ingin tahu terhadap apa yang ia lihat, dirasakan dan apa yang ia dengar. Mereka seolah-olah tidak pernah lelah dan tidak pernah berhenti belajar dan bereksplorasi.

Menurut (Sofyan, 2018) pendidikan anak usia dini ditujukan untuk membantu mengembangkan aspek perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Menurut Sujiono (2011) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dialami oleh anak usia dini tersebut. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar diperolehnya, dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock mengartikan *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span* (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan). Perkembangan berorientasi proses mental dan berlangsung seumur hidup (Masgenti, 2017). Menurut Jahja (2015) perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Menurut Ismail dalam Susanto(2014) perkembangan menunjuk pada bertambahnya fungsi tubuh yang lebih kompleks pada pola yang terstruktur dan dapat diramal sebagai hasil proses pematangan dan belajar. Dalam perkembangan, anak sangat memerlukan perhatian, kasih sayang, sentuhan dan kesungguhan dalam pengasuhan dari orang tua serta orang dewasa disekitarnya. Sikap dan perilaku orangtua atau pengasuh yang seperti itu merupakan salah satu syarat bagi perkembangan secara optimal aspek-aspek di dalam diri anak.Sedangkan menurut Batles dalam Sofyan (2015) perkembangan merupakan perspektif masa hidup (*life-span perspective*) memandang bahwa perkembangan berlangsung seumur hidup, multi dimensi, multi arah, plastis dan multi disiplin.

Menurut Hurlock dalam Sofyan (2015) perkembangan anak yang sehat terlihat dalam tumbuh kembangnya, seluruh aspek dengan seimbang antara keseluruhan perkembangan anak seperti fisik, motorik, bicara, emosi, sosial, bermain, kreativitas, kognitif, moral, minat, peran sex serta perkembangan kepribadian. Dari beberapa aspek perkembangan tersebut peneliti akan meneliti mengenai perkembangan motorik halus anak.

Menurut Corbin dalam Ningsih (2015) mengemukakan bahwa perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Sedangkan menurut Sujiono perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Menurut Magil Richard dalam Ningsih (2015) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan ini meliputi koordinasi mata tangan. Keterampilan ini membutuhkan derajat tinggi dari kecermatan gerak untuk menampilkan suatu keterampilan khusus di level tinggi dalam kecakapan. Contohnya yaitu menulis, melukis, menjahit dan mengancingkan baju. Sedangkan menurut Jamaris dalam Sofyan (2015) perkembangan gerakan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti gerakan menjepit, menggenggam, menulis, memotong, menggunting dan lain-lain.

Pada tanggal 17 Februari 2020 peneliti melakukan observasi awal selama satu hari di TK Darma Wanita Desa Pulau Pandan Kabupaten Sarolangun kelas B1, di kelas tersebut berjumlah 11 orang anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Peneliti mulai meneliti dari saat anak mulai memasuki lingkungan sekolah hingga belajar di kelas dan sampai pelajaran berakhir. Dari hasil penelitian awal ini peneliti melihat bahwa masih rendahnya kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun dalam menggerakkan jari-jemari khususnya dalam hal meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola,

menempel gambar dengan tepat dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci serta menggambar sesuai gagasannya, penilaian ini dapat dilihat dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti dengan hasil rata-rata keseluruhan siswa yaitu 25.41%.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti keterampilan motorik halus yang berjudul “Pemanfaatan Kain Perca Sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Darma Wanita Desa Pulau Pandan”.

Menurut penelitian terdahulu dari Shofiyanti dalam Jannah (2012) kain perca digunakan sebagai media pembelajaran baik berupa seni, kolase, kerajinan tangan, membedakan warna serta motifnya bahkan melipat, menggunting dan menjahit bagi anak usia dini. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa anak menggunakan motorik halusnya dalam kegiatan tersebut sehingga terciptanya suatu karya.

Kain perca yaitu kain sisa atau potongan-potongan dari kain yang tidak terpakai atau limbah. Kain perca juga dapat diartikan sebagai sisa atau limbah dari konveksi, pabrik atau garmen yang memproduksi pakaian, sprei dan lain sebagainya yang menggunakan bahan dasar kain (Jannah, 2017).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran ke peserta didik (individu atau kelompok) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterampilan motorik halus anak sebelum diberikan tindakan?
2. Bagaimana keterampilan motorik halus anak sesudah diberikan tindakan?
3. Apakah dengan pemanfaatan kain perca sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui keterampilan motorik halus anak sebelum diberikan tindakan.
2. Untuk mengetahui keterampilan motorik halus anak sesudah diberikan tindakan.
3. Untuk mengetahui dengan pemanfaatan kain perca sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, melalui pemanfaatan kain perca sebagai media pembelajaran ini dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui pemanfaatan kain perca sebagai media pembelajaran.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan dalam pemanfaatan kain perca sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

1.5 Fokus Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari penafsiran berbeda-beda, maka penulis memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Keterampilan motorik halus anak mencakup pada menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.
2. Penelitian ini berfokus hanya menggunakan kain perca sebagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pada setiap pertemuan.
3. Penelitian ini berfokus hanya di TK Darma Wanita Desa Pulau Pandan anak usia 5-6 tahun khususnya kelas B1.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan oleh peneliti dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Perkembangan motorik halus pada penelitian ini adalah keterampilan anak dalam mengkoordinasi mata dan tangan dalam mengembangkan motorik halus.
2. Media pembelajaran dengan memanfaatkan kain perca pada penelitian ini adalah memanfaatkan kain sisa atau kain yang tidak digunakan lagi agar menjadi bahan atau bendayang baru sehingga dapat dimanfaatkan atau digunakan lagi supaya kain sisa tersebut tidak terbuang sia-sia.